

Pemberdayaan Anak Pekerja Migran di Desa Kenanga, Indramayu

Yuherina Gusman^{1*}, Heri Herdiawanto¹, Maria Qibtiya¹, Annis Alfitriya Syahida¹,
Azis Malik²

¹*Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al Azhar Indonesia
Jl. Sisingamangaraja, Kota Jakarta Selatan, 12110*

²*Union Migran (UNIMIG) Indonesia
Jl. H. Saidin No.17, Bambu Apus, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15415
Email Penulis Korespondensi: yuherina.gusman@gmail.com*

Abstract

Global labor migration significantly impacts the economy of migrant workers and the nation as a whole. However, the leaving of parents, particularly mothers, has detrimental effects on the children left behind. From psychological issues, education, and health to engage in numerous dangerous activities. In response, community service is performed to protect the children of migrant workers from the harmful consequences of parental migration. Community service is performed through seminars and training approaches as a preventative precaution and to empower the children of migrant workers; this activity provides video editing and production training. This activity was attended by 50 children of migrant workers aged 13-17 years in Kenanga Village, Indramayu. This activity is deemed beneficial and necessary for migrant workers' children.

Keywords: *Labour Migration, Left-Behind Children, Indonesian migrant workers, Empowerment*

Abstrak

Migrasi tenaga kerja global memberikan dampak signifikan bagi perekonomian negara dan pekerja migran beserta negara. Akan tetapi kepergian orang tua khususnya ibu memberikan dampak negative terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Mulai dari masalah psikologis, Pendidikan, kesehatan, hingga terjerumus pada berbagai aktivitas beresiko. Menyikapi hal tersebut pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu anak-anak pekerja migran untuk tidak terpapar dampak negatif migrasi orang tua. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode seminar dan pelatihan sebagai tindakan preventif dan pemberdayaan anak-anak pekerja migran dengan memberikan pelatihan pembuatan video. Kegiatan ini dihadiri 50 anak pekerja migran usia 13-17 tahun di Desa Kenanga, Indramayu. Kegiatan ini dinilai bermanfaat dan dibutuhkan untuk anak-anak pekerja migran.

Kata kunci: *Migrasi Tenaga Kerja, Anak Pekerja Migran, Pekerja Migran Indonesia, Pemberdayaan*

1. PENDAHULUAN

Data *The International Organization for Migration* (IOM) menyatakan bahwa tidak kurang dari 258 juta orang bermigrasi secara global ke berbagai belahan dunia, baik untuk hidup secara permanen sebagai pengungsi atau tinggal sementara sebagai pekerja migran (IOM,

2022), mayoritas dari populasi migran ini merupakan pekerja migran (59%) dengan komposisi sebanyak 41,6% di antaranya adalah perempuan. Di Indonesia, sebanyak 9 juta orang mengadu nasib ke berbagai penjuru dunia pekerja migran dan 68% di antaranya adalah perempuan (BP2MI, 2022), banyak perempuan memutuskan menjadi pekerja migran karena

kondisi ekonomi yang tidak terlalu baik di tanah air dan penawaran pekerjaan yang terbatas, didukung oleh permintaan dan penawaran yang tinggi di pasar tenaga kerja global, membuka peluang bagi para perempuan ini untuk mencoba peruntungan ekonomi yang lebih baik di luar negeri. Tingginya jumlah masyarakat lanjut usia di beberapa negara maju dan terbatasnya sumber daya manusia untuk menyediakan layanan perawatan lansia membuka pintu bagi perempuan dari negeri berkembang untuk bermigrasi. Akibatnya, migrasi tenaga kerja global memaksa perempuan, terutama ibu-ibu untuk meninggalkan keluarga termasuk anak-anak.

Di satu sisi, *labor migration* membantu perbaikan kondisi keuangan keluarga pekerja migran di Indonesia. Melalui remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dapat menopang kehidupan keluarga mereka di Indonesia. Bank Dunia melaporkan remitansi di Indonesia mencapai Rp 118 triliun (sekitar USD 9 miliar) pada tahun 2016, hampir setara dengan 0,9 persen dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia (VOI, 2022). Namun di sisi lain, migrasi tenaga kerja global memberikan berdampak baik positif maupun negatif terhadap keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak.

Istilah "anak-anak yang ditinggalkan pekerja migran" mengacu pada anak-anak yang terpisah dari orang tuanya untuk waktu yang lama, biasanya lebih dari tiga tahun. Umumnya, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan anaknya dengan kerabat, teman, atau fasilitas penitipan anak (Lam & Yeoh, 2018; Yeoh & Graham, 2013). Tidak terdapat data pasti mengenai berapa jumlah anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran secara global, dan informasi di tingkat nasional mengenai jumlah anak yang ditinggalkan pun masih terbatas. Namun, fenomena ini telah terjadi secara global. Menurut estimasi *World Health Organization* (WHO), sekitar 300 juta anak ditinggalkan oleh orang tuanya karena migrasi, sekitar 27% anak-anak ditinggalkan oleh orang tua migran di Filipina atau setara dengan 9 juta anak, dan sekitar 10% anak-anak di Kirgistan (259.000) ditinggalkan oleh orang tua yang bermigrasi, serta 22% dari 61 juta orang tua di Cina telah bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa anak-anak mereka (Hoang et al., 2015; Tong et al., 2019; UNICEF, 2014). Di Indonesia, diperkirakan 11,2 juta anak

ditandatangani oleh orang tuanya untuk bermigrasi ke luar negeri (KPAI, 2016).

Banyak penelitian menemukan bahwa dampak negatif migrasi tenaga kerja global terhadap anak-anak lebih banyak daripada dampak positifnya remitansi yang dikirim oleh orang tua migran seringkali dikelola dengan tidak benar oleh anggota keluarga yang ditinggalkan. Sebagian besar remitansi digunakan untuk membeli barang-barang konsumtif seperti rumah mewah, mobil dan sepeda motor mahal, sehingga remitansi tidak selalu bermanfaat bagi pendidikan dan kesehatan anak. Misalnya, kesulitan keuangan membuat anak-anak pekerja miring kesulitan untuk bersekolah. Anak-anak juga dianggap memiliki kesehatan yang buruk dan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat (Farooq, 2009), menemukan bahwa migrasi orang tua menyebabkan jumlah anak putus sekolah lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih rendah. Dampak negatif tersebut muncul sebagai akibat dari stres keluarga dalam mengasuh anak, serta stres psikologis anak. Anak merasa ditinggalkan oleh orang tuanya dan kurang bimbingan orang tua. Dampak lebih lanjut dari putus sekolah dan prestasi akademik yang lebih rendah adalah banyak anak memiliki masalah fokus dan kurang bertanggung jawab terhadap kegiatan sekolah (Rizky et al., 2017).

Secara psikologis, anak-anak menjadi nakal, kehilangan kendali, dan kurang kasih sayang disebabkan karena berpisah dengan orang tua, terutama ibunya. Anak-anak merasa terasing dan terisolasi meski memiliki pengasuh dan didukung oleh teknologi komunikasi seperti panggilan video, internet, dan media sosial. Meskipun mereka memahami bahwa pengiriman uang akan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, ketidakhadiran ibu membuat mereka merasa ditinggalkan. Selain itu, migrasi orang tua memiliki kaitan yang erat dengan perilaku beresiko yang dilakukan oleh anak-anak pekerja migran seperti mengkonsumsi alkohol, rokok, dan penyimpangan sosial lainnya (Adhikari et al., 2014). Akibat lainnya, anak-anak juga lebih rentan terhadap kekerasan fisik bahkan kekerasan seksual (Gao et al., 2019). Seperti kasus di Indonesia, lebih dari 40% kasus kekerasan seksual melibatkan anak-anak pekerja migran yang ditinggalkan, dengan predator adalah ayah atau kerabat dekat (Widuri, 2017).

Indramayu adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berdasarkan data BP2MI,

Indramayu merupakan kabupaten dengan jumlah PMI terbanyak di Indonesia. Dari tahun 2016 hingga 2019, rata-rata jumlah PMI asal Kabupaten Indramayu yang berangkat ke luar negeri mencapai 21 ribu orang setiap tahunnya. Jumlah tersebut menurun menjadi 4.000 orang pada tahun 2020 dan 3.487 orang pada tahun 2022 (hingga Mei) karena pandemi covid-19. Namun, Indramayu tetap menjadi daerah pengirim PMI terbanyak dari Indonesia. Para PMI ini bermigrasi ke lebih dari 16 tujuan favorit, dengan 5 besar di antaranya Hongkong, Taiwan, Singapura, Jepang, dan Korea Selatan. Sebagian besar pekerja migran asal Indramayu adalah perempuan (80%), dengan 71% di antaranya adalah ibu. Para ibu migran ini meninggalkan anak-anaknya dan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi anak-anak yang ditinggalkan, serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas.

Realitas dan pemaparan kondisi di atas terkait kehidupan anak-anak pekerja migran, program ini dirancang untuk memberdayakan anak-anak PMI sebagai tindakan preventif agar tidak terdampak dari akibat negatif pengiriman PMI ke luar negeri. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kenanga, salah satu desa pengirim PMI terbanyak di Kabupaten Indramayu. Dari data yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan, jumlah penduduk Desa Kenanga adalah 6.310 jiwa dimana 1.200 diantaranya adalah perempuan pekerja migran. Tidak ada jumlah pasti anak migran di desa ini, namun karena jumlah pekerja migran perempuan yang 80% di antaranya adalah ibu migran, jumlah anak migran di desa ini mungkin lebih dari 1.000 anak. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, guru, pengasuh, dan tetangga, masalah utama anak-anak TKW yang ditinggalkan adalah 1) putus sekolah; 2) rendahnya prestasi di sekolah; 3) korban pelecehan seksual; 4) terlibat dengan komunitas punk, dan 5) penggunaan narkoba dan alkohol. Penyebab munculnya masalah pada anak tertinggal adalah sebagai berikut:

(1). Tidak adanya kehadiran pengasuh, dalam hal ini ibu. Pengasuh pengganti ibu, seperti nenek, ayah, dan kerabat ibu, tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsi parenting. Beberapa sumber menyebutkan bahwa terkadang pengasuh hanya menginginkan uang yang dikirim oleh ibu.

(2). Kesenjangan generasi antara anak dan pengasuh (terutama nenek); Akibatnya, nenek tidak bisa memahami kebutuhan anak dan tidak

bisa mengawasi mereka dengan baik. Dampak selanjutnya, anak-anak bergaul dengan lingkungan yang tidak semestinya dan terlibat dalam berbagai kasus seperti seks bebas, narkoba, dan alkohol.

(1). Masalah komunikasi antara ibu dan anak menyebabkan melemahnya ikatan. Akibatnya, anak merasa kesepian dan tidak merasa dekat lagi dengan ibunya. (2). Kurangnya dukungan masyarakat, pemerintah daerah, dan nasional, terutama pada komunitas pengasuhan.

Berdasarkan analisa permasalahan ini, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menasar anak PMI sebagai aksi preventif agar anak-anak tersebut tidak terlibat dalam beragam perilaku beresiko. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pengisi kekosongan peran pengasuhan yang tidak secara maksimal dapat dilakukan oleh ibu ataupun pengasuh yang ada di Indonesia. Secara garis besar kegiatan ini dibagi atas tiga kegiatan utama: a) Seminar untuk anak PMI terkait strategi sukses belajar, merancang karir dan masa depan, serta pengembangan diri. Diperkaya dengan materi terkait Bahasa narboka dan seks bebas serta upaya menghindarinya seperti apa; b) Pelatihan berupa pemberian *soft skill* terkait kemampuan menulis dan membuat video yang diakhiri dengan lomba video di antara sesama peserta; c) Sesi *sharing* dan konseling dengan menghadirkan sesama anak PMI namun sukses melawan berbagai stigma negative yang melekat pada diri anak PMI dan menjadi anak yang berprestasi. Sesi ini menghadirkan fasilitator yang berpengalaman menghadapi PMI dan anak PMI.

Harapannya dengan diadakannya pengabdian masyarakat ini anak-anak PMI dapat meningkatkan kualitas diri mereka untuk menjadi SDM yang mampu bersaing di kawah lokal ataupun nasional. Selain itu diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran anak-anak PMI akan bahaya berbagai aktivitas beresiko yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini juga menghadirkan *stakeholders* terkait sebagai tamu seperti Kepala Desa, Kepala Karang Taruna, Ibu-ibu PKK, dengan harapan menggugah pihak terkait akan kondisi anak-anak PMI dan semoga ada aktivitas berkelanjutan yang dapat dilaksanakan untuk membantu anak-anak PMI ini.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui seminar dan pelatihan kepada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja di luar negeri. Metode seminar dan pelatihan untuk anak-anak pekerja migran dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai *self-development*, strategi belajar dan merancang karir, penyuluhan anti NAPZA/NARKOBA dan *sex education*, cerita motivasi dari salah satu anak pekerja migran yang sudah sukses dan diberikan pelatihan mengenai pembuatan desain sederhana dan mengedit video menggunakan handphone. Puncak dari kegiatan berupa lomba video yang menceritakan kisah mereka sebagai anak PMI.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 27-28 Agustus 2022 di Desa Kenanga, Kecamatan Sindang, Indramayu, Jawa Barat. Dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan *online* membuat video yang dilaksanakan pada bulan September 2022. Proses pelatihan dan pendampingan *online* dilakukan 100% oleh mahasiswa UAI.

Alat dan Bahan:

Seminar dan pelatihan dilakukan dengan metode presentasi materi, menampilkan power point baik berupa tulisan, gambar maupun video pada layar proyektor. Selain seminar di kelas, kegiatan ini dilengkapi dengan pelatihan di ruang terbuka yang berisi materi pelatihan, *sharing session*, diselingi dengan *games* di dalam ruangan dan di luar ruangan, dan pembagian hadiah.

Kegiatan dikemas berupa *youth camp* sehingga selain menyiapkan bahan-bahan dan materi untuk seminar dan pelatihan, juga dilengkapi dengan perlengkapan *camping* seperti tenda, lampu, matras, dan sound system.

Langkah Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap pelaksanaan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(1). Persiapan, tahapan persiapan dilaksanakan semenjak Februari hingga Juli 2022. Selama proses ini aktivitas yang dilakukan diantaranya: menyiapkan proposal, *literature review*, dan mencari mitra. Selama bulan Juni dan Juli tahapan persiapan fokus ke

persiapan acara, memastikan pembicara, lokasi, dan peserta.

(2). Pelaksanaan, dilakukan pada 27-28 Agustus 2022, disambung dengan pembinaan dan pendampingan pembuatan video selama bulan September 2022.

(3). Evaluasi, dilaksanakan setelah acara selesai pada awal bulan Oktober 2022 dengan melibatkan seluruh panitia dan mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Rumah Edukasi BNI dan Desmigratif pada 27-28 Agustus 2022 yang dihadiri oleh 50 anak pekerja migran dengan rentang usia 13-17 tahun. Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan seminar oleh 5 narasumber yaitu: Ibu Darwinah selaku penerima *Kick Andy Heroes Winner 2020*, Bapak Dr. Heri Herdiawanto S. Pd, M. Si selaku Dekan FISIP Universitas Al Azhar Indonesia, Bapak Aziz Malik S.H, M. Sc selaku pengacara dan advokat UNIMIG Indonesia, Annis Alfitriya Syahida S. IP dari Laboratorium HI UAI, Putri Helmalia salah satu anak PMI sukses di Indramayu, dan Ibu Yuherina Gusman S. IP, M.A selaku dosen HI UAI.

Materi pertama diisi oleh narasumber 1 yang membawakan materi mengenai *self-development* dan *character buildings* untuk mengingatkan kembali para anak pekerja migran untuk menjadi pribadi yang baik dan percaya diri agar tidak merasa rendah diri hanya karena hidup tanpa orang tua bersamanya.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai *self-development*

Dilanjutkan oleh narasumber 2 dengan materi strategi belajar dan merancang karir masa

depan dimulai dari tiga gaya belajar dan ciri-cirinya, strategi yang tepat untuk masing-masing tipe untuk memudahkan anak-anak pekerja migran dalam memahami strategi belajar masing-masing dan menguatkan para anak pekerja migran untuk bisa memiliki masa depan yang cerah dan sukses dengan memberikan cara dan tahapan untuk merancang masa depan dan cerita pengalaman dan motivasi dari narasumber.



Gambar 2. Penyampaian materi mengenai strategi belajar dan merancang karir masa depan

Materi selanjutnya disampaikan oleh narasumber 3 dengan materi penyuluhan anti NAPZA/NARKOBA dan *sex education* yang mana pada materi ini diajarkan kepada para anak pekerja migran mengenai definisi narkoba, macam-macam narkoba serta bahaya dari narkoba dan pergaulan seks bebas yang kemudian dikaitkan dengan. Pada sesi ini anak-anak pekerja migran aktif diajak berdiskusi tentang apa saja yang mereka ketahui tentang narkoba dan seks bebas.



Gambar 3. Penyuluhan anti NAPZA/ NARKOBA dan *sex education*

Setelah 3 materi seminar, anak-anak pekerja migran memasuki waktu istirahat, sholat dan makan bersama dan dilanjutkan dengan pelatihan oleh narasumber 4 dengan pemberian soft skill mengenai pembuatan desain sederhana dan mengedit video menggunakan *handphone*. Pada materi keempat ini anak-anak diajarkan menggunakan *Canva* untuk membuat desain sederhana dan *Inshoot* untuk mengedit video. Pada pelatihan ini, anak pekerja migran diberikan kesempatan untuk membuat desain sederhana di *handphone* masing-masing dengan pengarahan dari narasumber.



Gambar 4. Pelatihan mengenai pembuatan desain sederhana dan mengedit video menggunakan *handphone*

Setelah rangkaian acara dalam ruangan selesai, anak-anak pekerja migran berpindah tempat ke lapangan untuk membangun tenda, acara dilanjutkan di luar ruangan dengan narasumber 4 yang menjadi narasumber terakhir pada hari pertama, seorang anak pekerja migran dengan prestasi sekolah yang baik dan sukses dalam menjalani lika-liku kehidupan meski tanpa orang tua didekatnya. Putri membagikan cerita pengalamannya dari kecil hingga bisa bekerja dan akan menempuh bangku kuliah tanpa biaya dari orang tua. Sesi ini lebih kepada *sharing* pengalaman satu sama lain dengan berbagai pertanyaan dari para peserta.



Gambar 5. Berbagi cerita pengalaman sesama anak pekerja migran.

Hari kedua diisi dengan renungan bersama saat dini hari, dilanjutkan dengan olah raga bersama di pagi hari dan selanjutnya diisi dengan pelatihan oleh narasumber 5 yang juga sebagai penyelenggara utama kegiatan ini. Materi terakhir yang diberikan kepada peserta yaitu *soft skill* mengenai dasar-dasar menulis dan *consultation session* kehidupan anak-anak pekerja migran selama ditinggal oleh orang tuanya. Kegiatan ini diselingi berbagai games agar para peserta tetap bersemangat dalam mendengarkan materi.



Gambar 6. Pelatihan dasar-dasar menulis dan *consultation session*

Acara terakhir di hari kedua diisi dengan pembagian kelompok untuk video competition dengan tema “Voice the Voiceless: Kehidupan Kami Sebagai Anak Pekerja Migran” sebagai output dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Anak-anak pekerja migran dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan tempat tinggal mereka agar memudahkan mereka dalam membuat video bersama.



Gambar 7. Pembagian kelompok

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjalan lancar baik. Dengan adanya pelatihan dan seminar ini diharapkan dapat membekali anak-anak pekerja migran agar terhindar dari berbagai dampak negatif migrasi orang tua dan

membangkitkan semangat para peserta agar tidak merasa kesepian dan menjauhi pergaulan yang tidak baik dengan pemberian *soft skill* dan *hard skill* untuk bertahan hidup saat jauh dari orang tua. Kegiatan ini ditutup dengan prosesi foto bersama serta operasi semut untuk membersihkan lapangan.



Gambar 8. Sesi foto bersama.

Focus group discussion (FGD) diadakan di sesi akhir acara dengan menghadirkan 10 orang perwakilan peserta untuk menggali lebih dalam efektivitas dan faktor keberhasilan kegiatan ini. Melalui FGD ini dapat digali permasalahan yang terjadi diantara kalangan anak-anak PMI di Desa Kenanga yang hampir sama dengan hasil *literature review* yang dipaparkan pada bagian pendahuluan. Dimana anak-anak banyak yang merasa rendah diri karena tidak ada sosok yang dapat dijadikan sandaran dan tempat berbagi. Bahkan banyak diantara mereka yang menjadi sasaran *bully* karena dianggap tidak ada orang tua yang akan membela mereka. Mereka merasa kesepian dan merasa “dibuang” oleh orang tua dan menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga.

Di sekolah, prestasi mereka cenderung biasa saja dan banyak yang tidak berniat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena mereka lebih memilih untuk segera bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Untuk perilaku beresiko mereka sejauh ini masih bisa menjaga diri untuk tidak terlibat dengan masalah-masalah tersebut, hanya saja banyak diantara mereka yang ketergantungan dengan *games online*. Bagi mereka *games online* merupakan pelarian dari rasa sepi yang mereka alami selama ini. Namun tidak dipungkiri, banyak diantara mereka yang sudah merokok, khususnya anak laki-laki, sejak usia sekolah menengah pertama.

Rata-rata peserta menilai materi yang disajikan menarik dan menjawab permasalahan mereka. Terutama terkait bagaimana menata karir masa depan dan agar tidak terjerumus dengan NAPZA dan NARKOTIKA serta pergaulan bebas. Pemberian *soft skill* dalam membuat video juga dirasa bermanfaat dan menjawab kebutuhan jaman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Anak-anak PMI merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Apalagi jumlah mereka tidak bisa diabaikan begitu saja. Lebih kurang ada sebanyak 11,2 juta anak PMI menurut data 2016. Maka, ditahun 2022 ini tentunya jumlah mereka lebih banyak lagi. Sejauh ini perhatian pemerintah pusat maupun lokal dan masyarakat setempat terhadap mereka masih rendah. Akibatnya, banyak diantara mereka yang terlibat pada berbagai aktivitas beresiko. Hal ini tentunya tidak hanya merugikan PMI dan keluarganya, namun juga bangsa Indonesia secara keseluruhan. Anak-anak yang seharusnya menjadi masa depan bangsa justru menjadi beban negara. Maka, aktivitas untuk memberikan perhatian dan pemberdayaan untuk anak-anak PMI perlu diadakan di lokasi lain yang merupakan lumbung PMI.

Terkait dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan, saran dari peserta untuk kegiatan yang mendapat respond baik ini harapannya di masa yang akan datang agar dibuat kegiatan yang serupa dalam waktu yang lebih panjang sehingga materi yang diberikan tidak terlalu padat dalam satu hari. Materi-materi *soft skill* bisa diperbanyak sebagai modal bagi mereka untuk berkompetisi dan terjun di tengah-tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas AL-Azhar Indonesia dan FISIP Universitas AL-Azhar Indonesia yang sudah mendukung dan mendanai kegiatan ini melalui “Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Grant Internal UAI Tahun 2022”. Juga kepada mitra luar negeri *Call Over Ridge*, NGO Taiwan yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak, dan Rumah Edukasi PMI, Desa Kenangan, Indramayu yang sudah bersedia menjadi tuan

rumah. Terima kasih juga disampaikan kepada UNIMIG Indonesia yang telah bersedia menjadi partner dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R., Jampaklay, A., Chamrathirong, A., Richter, K., Pattaravanich, U., & Vapattanawong, P. (2014). The Impact of Parental Migration on the Mental Health of Children Left Behind. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 16(5), 781–789. <https://doi.org/10.1007/s10903-013-9809-5>
- Ayumi, M. M. (2015). *Indonesian Labor Migration: Social Costs to The Left-Behinds Children*. http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/03_the_social_cost_of_migration_-_meirina_ayumi_0.pdf
- BP2MI. (2022). *BP2MI / Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://www.bp2mi.go.id/statistik-penempatan>
- Farooq, M., & Javed, Z. H. (2009). The Impact of International Migration on Migrants' Families Left Behind in The Rural Area o Pakistan. *Pak.J. Agri.Sci*, 46(4), 233–236. <http://www.pakjas.com.pk>
- Gao, F., Yao, Y., Yao, C., Xiong, Y., Ma, H., & Liu, H. (2019). The status of pro-social tendency of left-behind adolescents in China: How family function and self-esteem affect pro-social tendencies. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1202. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.01202/BIBTEX>
- Hoang, L. A., Lam, T., Yeoh, B. S. A., & Graham, E. (2015). Transnational migration, changing care arrangements and left-behind children's responses in South-east Asia. *Children's Geographies*, 13(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/14733285.2015.972653>
- IOM. (2022). *Interactive World Migration Report 2022*. International Organization for Migration. <https://worldmigrationreport.iom.int/wmr-2022-interactive/>
- KPAI. (2016). *11,2 Juta Anak Telantar Di Kampung Karena Ibunya Bekerja Di Luar Negeri*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/asrorun-niam-sholeh-112-juta-anak-telantar-di->

- kampung-karena-ibunya-bekerja-di-luar-negeri
- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2018). Migrant mothers, left-behind fathers: the negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place & Culture*, 25(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349>
- Rizky, M., Lubis, S., Warda, N., Fajar, Y., Wahyu, M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J., & Toyamah, N. (2017). *SMERU Research Report The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia*. <https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/clb2017.pdf>
- Salah, M. A. (2008). *Parental migration and health of children left behind*.
- Tong, L., Yan, Q., & Kawachi, I. (2019). The factors associated with being left-behind children in China: Multilevel analysis with nationally representative data. *PLOS ONE*, 14(11), e0224205. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0224205>
- UNICEF. (2014). *Impact of Labour Migration on “Children Left Behind” in Tajikistan*.
- VOI. (2022). *Eksklusif, Kepala BP2MI Benny Rhamdani: Devisa Negara dari PMI Nomor Dua Setelah Migas*. Voice of Indonesia. <https://voi.id/interviu/188642/eksklusif-kepala-bp2mi-benny-rhamdani-devisa-negara-dari-pmi-nomor-dua-setelah-migas>
- Widuri, L. (2017). 40 Persen Korban Kekerasan Seksual Anak di Jabar adalah Anak TKI. *KbkNews*. <https://www.kbknews.id/2017/03/25/40-persen-korban-kekerasan-seksual-anak-di-jabar-adalah-anak-tki/>
- Yeoh, B., & Graham, E. (2013). Dampak Migrasi Internasional Terhadap Keluarga dan Anak yang Ditinggalkan: Studi Kasus Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 1–30. http://smeru.or.id/sites/default/files/events/05_the_impacts_of_parental_migration_on_health_and_well-being_-_dr_sukamdi_0.pdf